



## Analisis Gaya Bahasa dan Sudut Pandang dalam Cerpen “Sepotong Senja Untuk Pacarku” dalam Sastra Siber pada Website [www.medium.com](http://www.medium.com)

Senny Saikha Maharani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

Email: [sennysaikha312@gmail.com](mailto:sennysaikha312@gmail.com)

**Abstract:** *This study is motivated by the development of literature that has shifted to the digital realm, including the short story "Sepotong Senja Untuk Pacarku" by Seno Gumira Ajidarma which was republished on the website [www.medium.com](http://www.medium.com). The purpose of this study is to analyze the language style and point of view in the short story. This short story has a distinctive storytelling style, with the use of figurative language and poetic diction as the main attraction. The method used is qualitative descriptive with a stylistic approach and literature study techniques. The results of the analysis show that the dominant language styles in this short story include metaphor, personification, hyperbole, simile, litotes, euphemism, and epistolary. These language styles strengthen emotional expression and deepen the meaning of the story. In addition, the first person singular point of view creates a personal and intimate effect, so that the reader feels directly involved in the narrative of the character "I". This short story also shows the power of imaginative visualization in the context of cyber literature which allows the reading experience to be more interactive and reflective. This study concludes that SSUP's short story successfully utilizes the power of style and point of view to convey messages of love, longing, and existence deeply in a distinctive digital format.*

**Keywords:** *style, point of view, and short story.*

**Abstrak:** Kajian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan sastra yang telah bergeser ke ranah digital, termasuk pada cerpen “Sepotong Senja Untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma yang dipublikasikan ulang dalam website [www.medium.com](http://www.medium.com). Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa dan sudut pandang dalam cerpen tersebut. Cerpen ini memiliki gaya penceritaan yang khas, dengan penggunaan majas dan diksi puitis yang menjadi daya tarik utama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan teknik studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan dalam cerpen ini meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, simile, litotes, eufemisme, serta epistolary. Gaya bahasa tersebut memperkuat ekspresi emosional dan memperdalam makna cerita. Selain itu, sudut pandang orang pertama tunggal menciptakan efek personal dan intim, sehingga pembaca merasa terlibat langsung dalam narasi tokoh “aku”. Cerpen ini juga menunjukkan kekuatan visualisasi imajinatif dalam konteks sastra siber yang memungkinkan pengalaman membaca menjadi lebih interaktif dan reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen SSUP berhasil memanfaatkan kekuatan gaya bahasa dan sudut pandang untuk menyampaikan pesan cinta, kerinduan, dan eksistensi secara mendalam dalam format digital yang khas.

**Kata kunci:** gaya bahasa, sudut pandang, dan cerpen.

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Perkembangan sastra di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan mengapresiasi karya sastra. Salah satu bentuk transformasi tersebut adanya website sastra siber seperti [www.medium.com](http://www.medium.com) yang memungkinkan siapapun dapat membaca, membagikan, dan menanggapi karya sastra secara mudah dan fleksibel. Medium adalah platform penerbitan online yang dikembangkan oleh Evan Williams dan diluncurkan pada Agustus 2012. Menurut (Wiyatmi, 2012) menyatakan bahwa model interaksi bebas dan langsung inilah yang menjadi ciri utama komunikasi

melalui media siber. Sejalan dengan itu, menurut (Khusniyah, 2019) menyatakan bahwa sastra siber menjadi alternatif yang baru dan menarik bagi pada sastrawan untuk memperkenalkan karya kepada masyarakat. Namun berbeda dengan (Anwar, 2015) menyatakan bahwa sastra yang ditulis melalui media siber tidak bermutu karena terlalu bebas menggunakan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa sastra siber memudahkan interaksi antara pembaca dan teks menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan media cetak, karena pembaca kini dapat langsung memberikan interpretasi, komentar, dan bahkan kritik melalui media daring. Namun, disisi lain sastra siber pun memiliki pengaruh negatif karena mempunyai akses yang bebas.

Salah satu karya yang menarik untuk dianalisis dalam konteks sastra siber adalah cerpen “Sepotong Senja Untuk Pacarku” atau SSUP karya Seno Gumira Ajidarma. Judul cerpen yang dibahas pada penelitian ini selanjutnya disingkat menjadi SSUP (Sepotong Senja Untuk Pacarku). Cerpen SSUP menjadi salah satu contoh karya sastra siber yang menarik untuk dianalisis, terutama dari segi gaya bahasa dan sudut pandang. Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai sastrawan yang sering mengeksplorasi bentuk dan isi cerita secara kreatif. Cerpen ini memadukan unsur realisme dan surealisme seperti “sepotong senja” sebagai representasi cinta dan kerinduan. Cerita ini tidak hanya menyentuh dari segi temanya, tetapi juga memikat karena penggunaan gaya bahasa yang puitis dan sudut pandang orang pertama.

Dalam teori stilistika, gaya bahasa adalah cara khas seorang penulis dalam menyampaikan gagasannya, yang bisa mencakup pilihan kata, struktur kalimat, hingga penggunaan majas. Hal ini disebutkan oleh (Yaqutunnafis et al., 2021) bahwa gaya bahasa merupakan cara penyampaian suatu yang penuh, luas, dan banyak dengan bahasa yang singkat. Sementara menurut (Henilia, 2022) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Jadi, gaya bahasa menjadi unsur penting dalam karya sastra karena berfungsi untuk menambah daya tarik, memperkuat emosi dan menciptakan makna yang lebih dalam.

Disisi lain, sudut pandang *atau point of view* adalah pandangan seseorang bagaimana melihat sebuah kejadian dalam cerita (Nurulanningsih & Senja, 2024). Jadi dapat disimpulkan sudut pandang adalah posisi narrator dalam cerita yang memengaruhi bagaimana cerita dikisahkan kepada pembaca. Pemilihan sudut pandang sangat menentukan jarak emosional antara pembaca dan tokoh serta seberapa informasi yang dapat diketahui pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan sudut pandang dalam cerpen SSUP dalam konteks sastra siber. Dengan menggunakan

metode studi Pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mencoba menggali bagaimana gaya bahasa dan sudut pandang membentuk pengalaman membaca, serta bagaimana keduanya berperan dalam membangun pesan dan makna dalam cerpen.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif. Menurut (Syahwani, 2015) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda. Metode ini dipilih karena data yang dianalisis tidak berbentuk angka, melainkan berupa narasi teks yang dianalisis dan dipaparkan melalui uraian kata-kata. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai gaya bahasa dan sudut pandang yang terdapat dalam cerpen SSUP. Objek penelitian ini adalah cerpen yang dipublikasikan ulang melalui platform sastra siber [www.medium.com](http://www.medium.com). Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah gaya bahasa serta sudut pandang penceritaan yang digunakan dalam cerpen tersebut.

Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup:

- Mengumpulkan data teks cerpen dari platform sastra siber ([www.medium.com](http://www.medium.com)).
- Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa yang digunakan cerpen.
- Menganalisis penggunaan sudut pandang dan dampaknya terhadap pembentukan makna cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika digunakan karena menitik beratkan pada penggunaan bahasa yang bersifat estetis dalam karya sastra. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kelas & Sma, 2016) menyatakan bahwa stilistika merupakan cabang linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra secara khas dan artistik. Jadi pendekatan tersebut dipilih karena berfokus pada unsur intrinsik dalam karya sastra, di mana gaya bahasa termasuk salah satunya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Aini Ulwi Sifa, 2023) stilistika secara umum merupakan salah satu bidang pengetahuan yang membahas fungsi artistik pada penggunaan bahasa dalam beragam konteks. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis stilistika dalam karya sastra berupaya mengungkap jalinan unsur-unsur dalam teks untuk membentuk makna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan artikel daring yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi Pustaka ini

mendukung pemahaman teori sastra memperkaya kajian terhadap teks sastra yang diteliti. Menurut (Nazir, 2003), studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah buku, literatur, dan dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gaya Bahasa dalam Cerpen SSUP**

Cerpen SSUP karya Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang memiliki kekuatan estetika tinggi, baik dari segi narasi maupun gaya bahasa. Dalam ranah sastra siber, cerpen ini menjadi sangat relevan karena menggabungkan elemen sastra tradisional dengan kebebasan ekspresi dalam medium digital. Salah satu kekuatan utama ini terletak pada gaya bahasa yang digunakan pengarang. Gaya bahasa adalah cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu (Henilia, 2022). Gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya membangun estetika, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, menciptakan suasana, dan memperkuat karakter tokoh.

- **Metafora**

Metafora adalah membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain tanpa mempergunakan kata-kata penghubung sebagai pembanding (Dewi et al., 2021). Jadi metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding “seperti” atau “bagai”.

Contohnya dalam kutipan berikut:

“Aku mencuri senja hari ini”.

Analisis:

Sang tokoh “mencuri” senja sebagai lambang perasaan, keindahan, atau kenangan yang ingin diberikan kepada kekasihnya. “Senja” di sini menjadi simbol cinta, kerinduan, atau bahkan keputusan. Metafora ini memperlihatkan betapa cinta dalam cerita ini bukan sesuatu yang biasa, melainkan luar biasa, bahkan sampai menginginkan yang mustahil “membawa sepotong senja”.

- **Personifikasi**

Gaya personifikasi ialah sejenis majas yang biasanya memberikan deskripsi mengenai benda mati atau benda yang tidak hidup seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan

(Nawastuti, 2008). Personifikasi memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak, yang menjadikan narasi terasa lebih hidup.

Contohnya dalam kutipan berikut:

“Senja itu menguap perlahan dari genggamanku”.

Analisis:

Dalam kutipan ini, “senja” dipersonifikasikan seolah-olah bisa menguap dan memiliki kehendak. Gaya ini menciptakan suasana magis sekaligus melankolis. Senja bukan sekadar waktu atau suasana, melainkan hadir sebagai makhluk hidup yang bisa pergi, yang membuat tokoh merasa kehilangan.

- Hiperbola

Hiperbola atau gaya bahasa melebih-lebihkan sesuatu digunakan untuk menekankan intensitas perasaan tokoh. Gaya ini banyak digunakan untuk memperkuat nuansa dramatis dari cerita.

Contohnya dalam kutipan berikut:

“Aku ingin menghadiahimu sepotong senja, karena tidak ada hal lain yang lebih indah darinya”.

Analisis:

Kalimat ini tidak masuk akal secara logika, karena tidak mungkin seseorang memberikan “sepotong senja”. Namun justru karena ketidak masuk akal ini, pembaca bisa menangkap betapa besar cinta tokoh kepada kekasihnya. Hiperbola digunakan untuk mengekspresikan rasa cinta yang begitu intens, bahkan hingga melampaui batas realitas.

- Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit artinya gaya bahasa simile langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Halimurti & Suhardijanto, 2021). Simile atau perbandingan eksplisit juga ditemukan dalam cerpen ini, biasanya untuk menggambarkan suasana atau perasaan.

Contohnya dalam kutipan berikut:

“Wajahmu yang bersinar seperti langit senja...”

Analisis:

Simile ini memperkuat hubungan tokoh dengan senja, dan menekankan bahwa senja bukan sekadar latar waktu, tetapi juga bagian dari identitas kekasihnya. Ini menunjukkan bagaimana tokoh melihat kekasihnya melalui lensa keindahan alam.

- *Epistolary*

Cerpen ini dikemas dalam bentuk surat, sehingga gaya bahasanya cenderung personal dan intim. Pembaca seakan-akan menjadi penerima surat ini, atau menjadi pengintip rahasia cinta antara dua insan.

Contohnya dalam kutipan berikut:

“Kepada pacarku yang akan menerima sepucuk surat ini..”

Analisis:

Gaya bahasa ini membuat cerita terasa nyata dan personal. Dalam dunia sastra siber, pendekatan seperti ini juga efektif karena selaras dengan gaya tulisan blog atau jurnal digital yang bersifat personal dan reflektif.

- *Litotes*

Litotes adalah bentuk menyederhanakan, merendahkan, atau menurunkan situasi dari kejadian yang sebenarnya, melalui ungkapan. (Salwia et al., 2022)

Contohnya dalam kutipan berikut:

“Aku hanya sepotong manusia biasa yang mencoba mencintaimu”.

Analisis:

Ungkapan ini merendahkan diri, tapi justru menambah kejujuran dan keautentikan. Litotes membantu menghindari kesan berlebihan dan membuat tokoh lebih manusiawi. Cinta digambarkan bukan sebagai sesuatu yang sempurna, tapi sebagai perjuangan sederhana dan tulus, yang memberi pembaca rasa kedekatan dengan tokoh.

- *Eufemisme*

Eufemisme sebagai gaya bahasa adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Riswadi et al., 2021).

Contohnya dalam kutipan berikut:

“Senja yang perlahan pergi meninggalkan kita”.

Analisis:

Eufemisme membantu membungkus perasaan kehilangan dan kesedihan dalam ungkapan yang lebih lembut, sehingga pembaca bisa menerima suasana duka tanpa rasa getir berlebihan. Ini menguatkan nuansa melankolis yang khas dalam cerpen.

Gaya bahasa dalam cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” sangat variatif dan dipilih dengan sangat cermat. Setiap gaya bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk membangun suasana, memperdalam makna, dan memperkuat pengalaman pembaca. Dari metafora yang menjadi jantung puitis cerita hingga gaya literal yang menjaga narasi tetap jelas, semua bekerja sama menciptakan karya sastra yang tidak hanya indah tapi juga bermakna. Gaya bahasa ini mengangkat tema cinta, pengorbanan, kehilangan, dan harapan dengan cara yang sangat manusiawi dan menyentuh. Seno Gumira Ajidarma berhasil menghadirkan cerpen yang bukan hanya sekadar kisah cinta, melainkan juga refleksi filosofis tentang waktu, keindahan, dan eksistensi manusia.

### **Sudut Pandang Naratif terhadap Cerpen SSUP**

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama (aku) sebagai narator sekaligus tokoh utama. Penggunaan sudut pandang ini membawa pembaca masuk langsung ke dalam pikiran, perasaan, dan imajinasi si tokoh “aku”, menciptakan pengalaman yang sangat personal dan intim.

Bukti kutipan:

“Aku tahu kamu akan menyukainya karena kamu tahu itulah senja yang selalu kamu bayangkan untuk kita”.

Analisis:

Penggunaan kata “aku” dan “kamu” menciptakan efek dialog yang intens antara dua kekasih. Hal ini memperkuat nuansa surat cinta, memperlihatkan bahwa cerita ini adalah hasil kontemplasi personal dan pengungkapan perasaan mendalam).

Sudut pandang ini juga memberi keleluasaan untuk membaurkan antara realitas dan imajinasi. Misalnya, ketika narator menggambarkan kejar-kejaran dengan polisi karena “mencuri senja”, kita tidak diberi jarak untuk mempertanyakan logika. Pembaca langsung terhisap dalam dunia narator.

Bukti kutipan:

“Sirine mobil polisi meraung-raung dimana-mana. Cahaya kota yang tetap gemilang tanpa senja membuat cahaya keemasan dari dalam mobilku tidak terlalu kentara”.

Analisis:

Sudut pandang orang pertama menyamarkan batas antara nyata dan fiksi, mempertegas bahwa seluruh narasi bisa jadi adalah metafora

## **Konteks Sastra Siber dan Daya Tarik Visualisasi Cerpen SSUP**

Dalam era digital yang serba cepat dan terkoneksi, sastra turut mengalami pergeseran bentuk dan medium. Salah satu wujud nyata dari transformasi tersebut adalah munculnya sastra siber atau *cyber literature*, yaitu karya sastra yang dipublikasikan, disebarluaskan, dan dikonsumsi melalui platform digital. Cerpen SSUP karya Seno Gumira Ajidarma termasuk dalam kategori ini, terutama karena popularitasnya yang menyebar di internet, termasuk di situs [www.medium.com](http://www.medium.com) dan berbagai blog serta forum daring lainnya.

Sastra siber tidak lagi sekadar persoalan pemindahan teks ke layar digital, melainkan berkaitan dengan bagaimana karya sastra itu diproduksi, dikonsumsi, dan dipahami di ruang daring. Dalam konteks ini, SSUP menunjukkan karakteristik yang khas dari sastra siber. Pertama, aksesibilitas dan distribusi karya menjadi lebih terbuka. Jika dulu karya sastra hanya bisa diakses lewat buku atau majalah sastra, kini siapa saja bisa membacanya lewat smartphone atau laptop. Cerpen ini dengan mudah ditemukan di internet, membuatnya menjangkau lebih banyak pembaca lintas usia dan latar belakang.

Kedua, muncul perubahan cara pembaca berinteraksi dengan teks. Di platform seperti Medium, pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga bisa memberikan tanggapan langsung melalui komentar atau membagikan tautan ke media sosial. Ini menciptakan ruang interpretasi yang dinamis dan beragam. Terakhir, sastra siber memperlihatkan adanya demokratisasi produksi dan konsumsi karya sastra. Siapa pun bisa menerbitkan tulisan di blog atau platform publik. Dalam konteks ini, cerpen karya Seno menjadi representasi bahwa karya sastra bermutu tidak harus terkurung dalam ruang akademik atau penerbit besar. Ia bisa hidup mandiri di ruang siber dan tetap mendapat apresiasi luas.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran cerpen SSUP di dunia digital bukan sekadar perubahan media, tetapi juga perubahan cara pembaca mengalami sastra. Jika sebelumnya pengalaman membaca bersifat linier dan individual, maka kini ia menjadi lebih visual, interaktif, dan bahkan kolektif. Pembaca bisa saling bertukar pemaknaan, membagikan pengalaman, dan memvisualisasikan ceritanya sendiri. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa sastra tidak kehilangan kualitasnya ketika berpindah ke media digital, selama isi dan penyajiannya mampu menyentuh sisi estetis dan emosional pembaca. Sebagai mahasiswa sastra atau pembaca muda, kita perlu melihat perkembangan ini sebagai peluang dan tantangan. Sastra siber memberi ruang untuk berkarya dan mengapresiasi sastra secara lebih terbuka, tetapi juga menuntut

kemampuan kritis agar tidak terjebak pada bentuk-bentuk sastra instan yang miskin makna.

#### 4. SIMPULAN

Cerpen "Sepotong Senja untuk Pacarku" karya Seno Gumira Ajidarma yang dipublikasikan ulang di situs [www.medium.com](http://www.medium.com) merupakan contoh karya sastra yang menyentuh dan memiliki nilai estetika tinggi, meskipun disajikan dalam bentuk digital. Dalam cerpen ini, penggunaan gaya bahasa yang puitis dan kaya majas membuat kisah cinta yang disampaikan terasa begitu hidup dan mendalam. Beberapa majas yang digunakan di antaranya adalah metafora, personifikasi, hiperbola, simile, litotes, eufemisme, dan epistolary.

Selain itu, penggunaan sudut pandang orang pertama ("aku") memperkuat kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca. Sudut pandang ini membuat pembaca merasa seolah-olah menjadi bagian dari cerita, merasakan langsung isi hati tokoh yang sedang jatuh cinta, merindu, dan kehilangan. Gaya penulisan seperti ini sangat cocok dengan karakter sastra siber, yang cenderung lebih personal, bebas, dan mudah diakses oleh siapa pun melalui platform digital seperti Medium.

Secara keseluruhan, cerpen ini menunjukkan bahwa sastra tetap bisa menyampaikan makna yang dalam dan menyentuh, meskipun dibaca melalui layar. Melalui perpaduan gaya bahasa yang indah dan sudut pandang yang kuat, cerita ini berhasil menggugah emosi pembaca dan membuktikan bahwa sastra digital bisa menjadi media yang efektif untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide estetis. Cerita ini tidak hanya bicara tentang cinta, tetapi juga tentang keindahan dan kekuatan kata-kata dalam menyampaikan perasaan manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini Ulwi Sifa. (2023). Analisis stilistika pada puisi "Maqomat Cinta" karya Heri Isnaini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 18–26. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.64>
- Anwar, D. (2015). Bahasa dan sastra Indonesia di dunia cyber: Manfaat dan tantangan.
- Dewi, P. C., Kamayana, I. G. N. P., & Rahmadewi, P. S. K. (2021). Gaya bahasa metafora dalam pemberitaan pandemi Covid-19 di media Kompas. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 3(2). <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.1281>

- Halimurti, O., & Suhardijanto, T. (2021). Penelitian gaya bahasa simile pada novel Laskar Pelangi terjemahan dalam bahasa Jerman Die Regentropfen: Kajian terjemahan berbasis korpus. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(2), 88–100. <https://jurnal.uns.ac.id/transling>
- Henilia, H. (2022). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i1.11309>
- Kelas, D. I., & Sma, X. I. I. (2016). Kajian stilistika novel. 4(April), 135–152.
- Khusniyah, A. (2019). Perkembangan puisi cyber sastra di Indonesia. *Prosiding Seminar Literasi IV “Menjawab Tantangan Pendidikan Melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”*, 41–46. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/775>
- Nawastuti, T. O. (2008). Personifikasi penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen “Aku Kartini Bernyawa Sembilan.” *Arkhaish*, 12(1), 47–58.
- Nurulanningsih, N., & Senja, A. (2024). Sudut pandang dalam kumpulan cerpen Kabut di Teras Senja karya Sutini dan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Pena Literasi*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.51-60>
- Riswadi, K., Darwis, M., & Bandung, A. B. T. (2021). Penggunaan gaya bahasa eufemisme pada pernyataan resmi Presiden Jokowi periode 2014–2019. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 186–193.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis majas dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Syahwani, U. (2015). Strategi cooperative learning model jigsaw dalam pembelajaran IPS di kelas IX MTs Negeri Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11346>
- Wiyatmi. (2012). Kritik sastra feminis. *Ombak*, Maret, 88–101.
- Yaqutunnafis, N., Sriasih, A. S. P., & Indriani, M. S. (2021). Analisis gaya bahasa cerpen pada surat kabar mingguan Jawa Pos 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 161–174.